



Tinjauan Filsafat Tentang Pendidikan dalam Menghadapi Arus Globalisasi

Wirna Arsyad^{*1}, Ismail²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: ismail6131@unm.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-21 Keywords: <i>Philosophy;</i> <i>Globalization;</i> <i>Science.</i>	This journal was prepared with the aim of describing the Philosophy of Science in the Era of Globalization. In this case, there are still many people who think that philosophy is not that important for the development of the times. In fact, science and technology can develop due to the evolution of philosophy. Through the library research method (Library Study) by collecting concrete data in the form of books, journals, articles or scientific papers related to the problem being explained. So this journal reveals that the philosophy of science in the era of globalization is very important by discussing: 1) History of the Development of Philosophy 2) Understanding the Philosophy of Science, 3) Understanding Globalization, 4) Philosophy of science in the era of globalization. It is hoped that the results of this journal will open up insights in assessing the importance of philosophy of science in the era of globalization.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-21 Kata kunci: <i>Filsafat;</i> <i>Globalisasi;</i> <i>Ilmu.</i>	Jurnal ini disusun bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Filsafat Ilmu di Era Globalisasi. Dalam hal ini masih banyak orang yang menganggap filsafat tidak begitu penting bagi perkembangan zaman. Padahal ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang disebabkan adanya evolusi dari filsafat. Melalui metode library research (Studi Pustaka) dengan mengumpulkan data-data konkrit berupa buku-buku, jurnal, artikel, atau makalah ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis. Maka jurnal ini mengungkapkan bahwa filsafat ilmu di era globalisasi sangat penting dengan membahas: 1) Sejarah Perkembangan Filsafat 2) Pengertian Filsafat Ilmu, 3) Pengertian Globalisasi, 4) Filsafat ilmu di era globalisasi. Hasil jurnal ini diharapkan dapat membuka wawasan dalam menilai pentingnya filsafat ilmu di era globalisasi.

I. PENDAHULUAN

Filsafat mengalami perkembangan seiring dengan perubahan dan kebutuhan hidup manusia, serta memiliki sejarah panjang. Sebagai induk dari ilmu pengetahuan, filsafat mulai berkembang pada abad kelima SM, ketika muncul pertanyaan-pertanyaan mengenai kebenaran pengetahuan yang selama ini diterima, yang didasarkan pada mitos dan mitologi. Pada abad tersebut, muncul para filsuf pertama yang meragukan kebenaran mitos dan mencoba mencari jawaban atas berbagai pertanyaan mendasar, seperti asal-usul segala sesuatu, hakikat keberadaan, alam semesta, dan juga fenomena alam.

Filsafat merupakan ilmu yang bertujuan menemukan penyebab terdalem dari segala sesuatu berdasarkan pemikiran atau rasio. Filsafat juga dapat dianggap sebagai pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang berisi konsep dasar tentang kehidupan yang diinginkan. Selain itu, filsafat mencerminkan sikap yang matang dan sadar dalam mempertimbangkan segala hal secara mendalam dan luas, dengan mempertimbangkan berbagai

hubungan. Terdapat berbagai cabang filsafat, seperti filsafat pengetahuan, filsafat agama, filsafat ilmu, dan lain sebagainya.

Globalisasi merupakan proses integrasi internasional yang terjadi melalui pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, serta aspek-aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk munculnya telegraf dan internet, menjadi faktor utama yang mendorong saling ketergantungan dalam aktivitas ekonomi dan budaya (Nabila et al., 2023). Perubahan sosial memicu semangat asketisme intelektual yang kemudian melahirkan etos intelektual dalam masyarakat. Hal ini mendorong masyarakat untuk terus berinovasi dan berkembang, meningkatkan kesejahteraan hidup mereka hingga menjadi masyarakat modern. Abad ke-17, yang ditandai dengan Revolusi Industri, melahirkan masyarakat modern yang menghasilkan berbagai pemikiran idealis dengan dampak besar terhadap kehidupan pada masa tersebut. (Tasnur & Sudrajat, 2020)

Perubahan tersebut sebenarnya tidak terlalu mengejutkan, karena jika ditelusuri lebih dalam,

paham-paham yang muncul dalam suatu periode biasanya merupakan respons terhadap rangkaian peristiwa yang terjadi secara berkelanjutan dan saling memperkuat. Selama berabad-abad, dominasi gereja menjadi faktor utama yang mendorong lahirnya positivisme, yang kemudian diperkuat oleh sekularisme. Aliran ini semakin menguat dengan kehadiran liberalisme yang melahirkan kapitalisme, di mana positivisme digunakan sebagai alat untuk melegitimasi keberadaannya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat modern. Akibatnya, secara bertahap, tujuan utama dari filsafat mulai bergeser dari esensi awalnya.

Saat ini, dengan perkembangan zaman, masyarakat modern telah mencapai era Revolusi Industri 4.0, di mana semua aspek kehidupan didukung oleh teknologi canggih. Perilaku sosial dan pola kehidupan masyarakat mengalami perubahan drastis akibat pengaruh Revolusi Industri ini. Perkembangan teknologi yang memicu era Revolusi Industri 4.0 tidak hanya memperluas interaksi sosial, tetapi juga mengganggu berbagai aspek kehidupan manusia (Fadli, 2021). Sains dan teknologi dapat digunakan baik secara positif maupun negatif, tergantung pada moralitas dan pola pikir pencipta, pengembang, serta penggunaannya. Kedua bidang ini selalu terhubung dengan pemilik dan penggunaannya, yang sering kali tidak mampu mengendalikan hasrat atau keserakahan mereka dari sudut pandang moral. Manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupannya. Tidak dapat disangkal bahwa kemajuan peradaban manusia, dari yang sederhana hingga yang paling maju, sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di kedua bidang ini membuat kehidupan menjadi lebih mudah. Sains dan teknologi telah membantu manusia memenuhi kebutuhan dengan lebih cepat dan efisien.

Irmayanti M. Budianto mengidentifikasi beberapa peran filsafat dalam kehidupan dan ilmu pengetahuan. Pertama, filsafat mendorong manusia untuk bijak dan berpengetahuan dalam menghadapi berbagai masalah, serta membantu mereka memecahkannya dengan memahami inti permasalahan sehingga solusinya dapat ditemukan. Kedua, pengalaman hidup dapat dikembangkan secara lebih kreatif melalui filsafat yang didasarkan pada ide-ide dan pandangan hidup. Ketiga, filsafat membentuk sikap kritis dalam menghadapi persoalan sehari-hari maupun dalam konteks sosial, agama, dan

masyarakat, sehingga mendorong pemikiran rasional, bijak, serta menghindari sikap fanatisme yang berlebihan. Keempat, kemampuan analisis yang kritis, holistik, dan sistematis sangat diperlukan dalam penelitian ilmiah atau kajian lainnya, terutama di kalangan ilmuwan atau mahasiswa.

Pada era globalisasi, kegiatan ilmiah mencakup kajian interdisipliner dan multidisipliner, sehingga diperlukan sikap kritis dalam menghadapi beragam pemikiran ilmiah. Filsafat membantu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan memberikan alternatif solusi yang relevan dengan perkembangan zaman dan situasi. Dalam konteks globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi filosofis yang signifikan bagi perkembangan filsafat ilmu. Filsafat ilmu kini dihadapkan pada tantangan baru untuk memahami peran sains dalam konteks global, serta mempertimbangkan bagaimana ilmu dapat menghadapi isu-isu global seperti perubahan iklim, keanekaragaman hayati, dan kemiskinan.

Konsep dasar sains, seperti kebenaran, metode ilmiah, serta hubungan antara sains dan teknologi, menjadi lebih kompleks dalam era globalisasi. Pertanyaan filosofis tentang konsep-konsep ini menjadi semakin penting dan rumit. Filsafat ilmu juga memainkan peran kunci dalam mencari solusi yang adil dan berkelanjutan untuk masalah global. Karena itu, para ilmuwan dan peneliti dari berbagai disiplin ilmu mengakui pentingnya pengembangan filsafat ilmu yang responsif terhadap perubahan global.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu library research (studi pustaka), dimana metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan data pustaka berupa sumber dari makalah, jurnal, artikel, maupun sumber lainnya yang mendukung dengan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan filsafat ilmu di era globalisasi. Metode ini dipilih untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data yang diperoleh secara sistematis dengan sumber yang jelas. Analisis data yang digunakan dalam artikel ini berupa deskriptif analitik dimana data diperoleh dari analisis dokumen, studi dokumentasi, pengamatan dengan dekriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Filsafat

Secara umum, filsafat dipahami dari dua perspektif utama, yaitu sebagai disiplin ilmu

dan sebagai dasar filosofis dari proses ilmiah. Sebagai disiplin ilmu, filsafat sains merupakan bagian dari filsafat yang berfokus pada topik tertentu, yaitu ilmu pengetahuan, dengan karakteristik yang hampir sama seperti filsafat pada umumnya. Namun, sebagai landasan filosofis bagi proses ilmiah, filsafat berfungsi sebagai tulang punggung yang mendukung penelitian ilmiah sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan hingga saat ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang terstruktur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah perkembangan ilmu pengetahuan perlu diklasifikasikan dan dibagikan dengan baik.

Setiap periode dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan memiliki ciri khas tersendiri. Perkembangan teori dan gagasan ilmiah sangat erat kaitannya dengan peradaban Yunani. Kelahiran ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari peran filsafat, dan di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan juga memperkuat eksistensi filsafat. Saat ini, filsafat telah menjadi mata pelajaran di berbagai universitas, dengan berbagai studi yang membahas hakikat kehidupan, seperti pertanyaan tentang tujuan hidup dan bagaimana seharusnya hidup dijalani. Filsafat menawarkan wawasan yang membantu membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk. Selain itu, filsafat memungkinkan penilaian yang objektif dan komprehensif, serta memberikan makna pada segala sesuatu.

Secara historis, hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan telah berkembang sejak zaman awal filsafat di Yunani. Pada masa itu, "filsafat" mencakup hampir semua bentuk pemikiran teoritis. Namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan, terjadi pergeseran di mana ilmu pengetahuan mulai berkembang secara terpisah. Pengetahuan tentang perkembangan filsafat memegang peran penting dalam membentuk pemikiran manusia untuk masa depan. Filsafat, dengan ruang lingkup yang luas dan mendalam, menjelajahi berbagai aspek kehidupan dan realitas. Dalam hal ini, filsafat dapat dianggap sebagai akar dari segala ilmu pengetahuan, di mana semua cabang ilmu tumbuh dan berkembang di atasnya. (Bakhtiar, 2013).

Filsafat pada Abad Pertengahan sering disebut sebagai Filsafat Skolastik karena pemikiran-pemikiran filsafat pada masa itu diajarkan di sekolah-sekolah. Pada periode ini,

perkembangan filsafat sangat dipengaruhi oleh agama, sehingga fokus kajiannya lebih banyak berbicara tentang teosentrisme, yaitu konsep yang menempatkan Tuhan sebagai pusat. Peradaban Yunani yang sebelumnya mencapai puncak kejayaannya telah memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran di Eropa, khususnya ketika peradaban Kristen mulai berkembang di wilayah tersebut. Namun, pada periode selanjutnya, dominasi Gereja semakin kuat, mengendalikan pemikiran manusia dengan aturan yang ketat, terutama terkait dengan pemikiran teologi.

Gereja memiliki otoritas penuh dalam menyelidiki keagamaan, dan setiap pemikir yang melanggar aturan ini dianggap sebagai pemberontak. Para pemikir ini sering kali dikejar oleh otoritas Gereja, terutama pada akhir abad ke-12, dengan puncaknya terjadi di Spanyol. Salah satu pemikir penting pada abad keempat adalah Agustinus (354-430), yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan gagasan bahwa teologi Kristen dapat diintegrasikan dengan pemikiran filosofis. Agustinus tidak setuju dengan pemisahan antara filsafat dan iman Kristen, melainkan menekankan bahwa keduanya saling terkait. Salah satu gagasan utamanya adalah bahwa manusia hanya bisa mencapai keabadian melalui iluminasi atau pencerahan dari akal ilahi. Tuhan, dalam pandangan Agustinus, adalah guru yang tinggal di dalam diri manusia dan menerangi akal budi mereka.

Selama transisi menuju Abad Pertengahan, filsafat emas tetap menjadi kajian yang penting, terutama dalam kaitannya dengan teologi. Filsafat dan teologi pada masa ini sering kali dipelajari bersama, dengan filsafat berfungsi sebagai alat untuk memahami konsep-konsep teologis (Zega, 2023). Istilah "modern" sendiri memiliki makna yang tidak selalu jelas. Sering kali, istilah ini justru mencerminkan sikap sombong dan arogansi dengan menolak gagasan-gagasan sebelumnya, yang dikenal sebagai bentuk pemberontakan yang terkadang berlebihan. Pemikiran filsafat modern lebih banyak berkaitan dengan pandangan antroposentris, yang berfokus pada manusia dan apa yang ada dalam dirinya. Filsafat modern memiliki ciri khas tersendiri, yaitu kecenderungan untuk meragukan kebenaran sebagai cara untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam. Pendekatan ini menilai kebenaran melalui skeptisisme dan keraguan. Pemikiran

postmodern juga muncul sebagai reaksi terhadap filsafat modern, mengkritik kecenderungan yang berlebihan dalam menilai hubungan antara persepsi dan realitas.

Terkait dengan siapa yang dianggap sebagai "Bapak Pendiri" era modern ini, beberapa ahli menunjuk pada tokoh-tokoh seperti René Descartes dengan rasionalismenya, John Locke dengan pemikiran empirisnya, dan Immanuel Kant yang mengkritisi berbagai ketidaksempurnaan. Descartes, Locke, dan Kant sama-sama berpendapat bahwa persepsi tanpa konsep adalah buta, sementara konsep tanpa persepsi adalah kosong. Mereka menekankan bahwa pengetahuan didasarkan pada perpaduan antara persepsi dan pemikiran. Filsafat modern kemudian terbagi menjadi beberapa aliran, yaitu: Rasionalisme, empirisme, dan kritik. Dialektika dan idealisme dialektik serta materialisme. Fenomenologi dan eksistensialisme. Filsafat kontemporer dan postmodernisme.

B. Pengertian Filsafat Ilmu

Definisi Filsafat Ilmu berasal dari kata Yunani "Philosophia", di mana "Philos" berarti cinta. Secara sederhana, filsafat dapat diartikan sebagai kecintaan atau kecenderungan terhadap kebijaksanaan. Istilah filsafat juga memiliki akar dari bahasa Arab, yang diadopsi karena pengaruh orang-orang Arab yang lebih dahulu datang ke Indonesia, sehingga kata "filsafat" lebih sering digunakan dalam bahasa Indonesia dibandingkan kata "philosophia" dalam bentuk aslinya (Faizah, 2021). Filsafat merupakan sebuah upaya perenungan yang mendalam mengenai hubungan sebab-akibat terkait dengan "ada dan tindakan", berdasarkan kenyataan yang ada. Filsafat ilmu, dengan demikian, adalah pemikiran yang menelaah segala hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, menggunakan berbagai metode dan pendekatan untuk menemukan kebenaran yang objektif dan mendalam.

Walaupun demikian, istilah filsafat yang digunakan sebenarnya berasal dari bahasa Arab. Dalam filsafat, ada beberapa hal yang penting untuk dipahami. Pertama, filsafat berkaitan dengan pencarian kebenaran yang paling mendasar dan penting. Menurut Socrates dan Plato, kebenaran dapat ditemukan melalui pemaparan pendapat yang rasional dengan logika dan tidak bergantung pada pengalaman inderawi. Penalaran filosofis

umumnya berusaha menelusuri makna dan sebab pengetahuan yang ada tanpa batasan, baik secara alami maupun melalui hasil karya manusia, seperti batas ruang, waktu, kepercayaan, etnik, adat, dan budaya (Gunawan, 2020).

Dalam bahasa Arab, kata filsafat dikenal sebagai "falsafah", dan dalam bahasa Inggris disebut "philosophy", yang berasal dari bahasa Yunani "Philosophia". Kata ini terdiri dari "philein" yang berarti cinta (love) dan "Sophia" yang berarti kebijaksanaan (wisdom). Secara mendalam, filsafat bermakna "cinta akan kebijaksanaan" atau "love of wisdom". Para filsuf mendefinisikan filsafat dengan berbagai cara. Plato menyatakan bahwa filsafat adalah upaya untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran sejati, sementara Aristoteles menggambarkan filsafat sebagai ilmu yang mencakup kebenaran, termasuk metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Dengan demikian, filsafat, atau philosophia, secara harfiah berarti kecintaan pada kebijaksanaan atau kebenaran, di mana orang yang mencintai pengetahuan disebut "philosopher", yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai "failasuf" (Mariyah et al., 2021).

Ketika membahas filsafat ilmu, sulit untuk memberikan batasan yang pasti. Ada banyak pandangan yang berbeda mengenai makna dan fokus filsafat ilmu. Sebagai contoh, terdapat perbedaan pendapat antara Stephen Toulmin dan Ernest Nagel tentang apakah filsafat ilmu merupakan kajian mengenai pencapaian ilmiah dalam konteks kehidupan (scientific achievement in vivo) atau tentang persoalan penjelasan ilmiah (problems of explanation). Untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar mengenai filsafat ilmu, sangat berguna untuk meninjau tiga sudut pandang utama dalam bidang ini.

Pandangan pertama menyatakan bahwa filsafat ilmu adalah penyusunan pandangan dunia (world-views) yang konsisten dengan, dan dalam beberapa hal didasarkan pada, teori-teori ilmiah yang penting. Menurut pandangan ini, tugas filsuf ilmu adalah mengeksplorasi implikasi yang lebih luas dari ilmu pengetahuan. Pandangan kedua menyebutkan bahwa filsafat ilmu merupakan pemaparan mengenai asumsi-asumsi dan kecenderungan para ilmuwan. Filsuf ilmu dapat menyatakan bahwa ilmuwan berasumsi bahwa alam bersifat konsisten dan terdapat

keteraturan dalam alam, sehingga fenomena-fenomena alam yang tidak terlalu kompleks dapat dipahami melalui penelitian. Selain itu, mungkin ada preferensi ilmuwan terhadap penjelasan deterministik daripada hukum statistik, atau pandangan mekanistik dibandingkan penjelasan teleologis. Pandangan ini sering kali menyamakan filsafat ilmu dengan sosiologi.

Pandangan ketiga menyebutkan bahwa filsafat ilmu adalah disiplin yang menganalisis dan mengklasifikasikan konsep-konsep serta teori-teori ilmiah. Artinya, filsafat ilmu berupaya menjelaskan makna konsep-konsep seperti partikel, gelombang, potensial, dan sejenisnya dalam konteks penggunaannya di bidang ilmiah. Namun, Gilbert Ryle menyatakan bahwa pandangan ini dapat dianggap berlebihan (*pretentious*), seolah-olah para ilmuwan membutuhkan filsafat ilmu untuk menjelaskan konsep-konsep yang mereka gunakan. Oleh karena itu, ada dua kemungkinan: apakah ilmuwan benar-benar memahami konsep-konsep tersebut sehingga tidak memerlukan klasifikasi lebih lanjut, atau mereka belum sepenuhnya memahami konsep-konsep tersebut dan perlu melakukan penyelidikan untuk menemukan hubungan antara konsep-konsep tersebut dan prosedur pengukurannya (Umar, 2018).

C. Pengertian Globalisasi

Istilah globalisasi berasal dari kata "global," yang berarti universal. Globalisasi belum memiliki definisi yang pasti, hanya berupa definisi kerja yang maknanya bervariasi tergantung sudut pandang orang yang menafsirkannya. Beberapa definisi globalisasi yang dikemukakan oleh para ahli antara lain sebagai berikut:

Malcom Waters, seorang profesor sosiologi dari Universitas Tasmania, mengemukakan bahwa globalisasi adalah proses sosial yang mengakibatkan batasan geografis dalam kehidupan sosial budaya menjadi semakin tidak relevan, yang tercermin dalam kesadaran masyarakat.

Emanuel Richter, guru besar ilmu politik di Universitas Aachen, Jerman, menyatakan bahwa globalisasi adalah jaringan global yang menyatukan masyarakat yang sebelumnya tersebar dan terisolasi menjadi saling bergantung dan terhubung dalam satu kesatuan dunia.

Princeton N. Lyman, mantan duta besar

AS untuk Afrika Selatan, mendefinisikan globalisasi sebagai pertumbuhan pesat dalam saling ketergantungan dan hubungan antar negara dalam perdagangan dan keuangan. Solo Soemardjan, yang dikenal sebagai Bapak Sosiologi Indonesia, mendefinisikan globalisasi sebagai terbentuknya organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia, yang mengikuti sistem dan aturan yang serupa.

Di era modern ini, globalisasi bukan lagi konsep yang asing. Pengaruhnya telah meresap dalam setiap aspek kehidupan kita, mulai dari aktivitas sehari-hari, makanan, pakaian, hingga gaya hidup yang telah dipengaruhi oleh peradaban global. Globalisasi adalah fenomena unik dalam perkembangan peradaban manusia yang terus bergerak dalam konteks masyarakat global. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat laju globalisasi ini.

Globalisasi menyentuh hampir semua aspek penting kehidupan, menciptakan tantangan dan permasalahan baru yang memerlukan solusi agar proses globalisasi dapat dimanfaatkan demi kepentingan umat manusia. Meskipun istilah globalisasi baru muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan populer dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir, konsep ini dengan cepat diterima oleh masyarakat di seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai suatu proses sangat dipengaruhi oleh perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara mendasar telah mengubah dunia (Nurhaidah & M.Insya Musa, 2019).

Perkembangan globalisasi yang terus bergerak maju telah mempengaruhi kehidupan masyarakat global, termasuk umat Muslim. Pengaruh globalisasi ini membawa dampak signifikan terhadap ajaran Islam yang bercampur dengan berbagai pengaruh dari masyarakat Barat. Globalisasi sendiri berlangsung melalui dua aspek utama dalam interaksi antarbangsa, yaitu aspek ruang dan waktu. Ruang semakin dipersempit dan waktu semakin dipersingkat dalam komunikasi dan interaksi di tingkat global. Globalisasi mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan (Yudhanegara, 2017).

Globalisasi mempengaruhi setiap aspek penting kehidupan. Ia menimbulkan berbagai tantangan dan masalah baru yang harus

dihadapi dan diselesaikan untuk memanfaatkan globalisasi demi kebaikan hidup manusia. Istilah globalisasi sendiri muncul sekitar dua puluh tahun lalu dan menjadi sangat populer sebagai sebuah ideologi dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi dengan cepat dikenal dan diterima oleh masyarakat di seluruh dunia. Proses globalisasi ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara mendasar mengubah tatanan dunia.

Saat ini, pendidikan Islam berada di tengah era globalisasi yang ditandai dengan tekanan ekonomi, tuntutan masyarakat akan keadilan dan demokrasi, penggunaan teknologi canggih, ketergantungan antarbangsa, serta pengaruh kuat budaya hedonisme, pragmatisme, materialisme, dan sekularisme. Berbagai kecenderungan ini menjadi tantangan sekaligus peluang jika dihadapi dengan bijaksana. Untuk merespons tantangan tersebut, diperlukan perumusan kembali berbagai komponen dalam pendidikan, termasuk visi, misi, tujuan, kurikulum, serta proses pembelajaran. (Nata, 2013).

D. Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan erat hubungan dengan perubahan. Filsafat pendidikan adalah ilmu yang memandang sebagaimana proses guru mendidik peserta didik sampai bisa berkembang dari yang tidak tahu bisa menjadi tahu sehingga membentuk anak didik yang berkualitas dengan segenap potensi yang ada di dalam dirinya. Manusia dalam kehidupannya tidak bisa sendiri. Manusia tetap memerlukan orang lain untuk dapat membangun suatu interaksi yang membentuk pola pemikiran yang terus mengalami perubahan baik dalam sikap, tindakan, maupun pengetahuan. Semua itu merupakan bentuk upaya manusia yang secara khusus mempersiapkan dirinya untuk sebuah kenyataan, kebenaran dalam berinteraksi, berkomunikasi dengan satu dengan yang lain, membangun sebuah percakapan dalam sebuah kelompok, sehingga membentuk sebuah ide-ide atau pendapat.

Filsafat pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan perubahan. Disiplin ini mengkaji bagaimana seorang guru membimbing siswa hingga mereka mampu berkembang dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, serta membentuk pribadi yang

berkualitas dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri; mereka membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, yang pada gilirannya mempengaruhi cara berpikir, sikap, tindakan, dan pengetahuan yang terus berubah. Interaksi tersebut adalah bagian dari upaya manusia mempersiapkan diri untuk menghadapi kenyataan dan kebenaran dalam berkomunikasi, membangun dialog, serta membentuk ide dan pendapat dalam kelompok.

Ada beberapa asumsi terkait objek empiris yang digunakan dalam ilmu pengetahuan. Pertama, ada anggapan bahwa objek-objek tertentu memiliki kesamaan, misalnya dalam hal bentuk, struktur, atau sifat. Kedua, ada asumsi bahwa benda tidak berubah dalam periode tertentu. Ketiga, determinisme, yaitu pandangan bahwa fenomena bukan merupakan peristiwa acak. Asumsi-asumsi ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang analitis dan mampu menjelaskan hubungan antara berbagai fenomena yang dialami manusia. Asumsi tersebut dapat diperluas melalui analisis berbagai disiplin ilmu, dengan syarat harus relevan dengan bidang yang dikaji dan tujuannya. Asumsi ini harus dapat dioperasikan dan menjadi landasan bagi kajian teoretis.

Seorang ilmuwan harus benar-benar memahami asumsi yang digunakan dalam analisis ilmiahnya, karena penggunaan asumsi yang berbeda akan menghasilkan konsep pemikiran yang berbeda pula. Kajian ilmiah harus didasarkan pada asumsi yang jelas dan eksplisit, karena sesuatu yang belum terungkap dianggap belum diketahui atau belum ada kesepakatan. Pertanyaan mendasar dalam ontologi adalah: apa tujuan dari pengetahuan tersebut? Misalnya, untuk apa seseorang memiliki ilmu jika kecerdasannya digunakan untuk merugikan orang lain, seperti ahli ekonomi yang memperkaya dirinya tetapi menyengsarakan orang lain, atau ilmuwan politik yang menggunakan strategi licik untuk mendapatkan kekuasaan (Yansen Alberth Reba, S.Pd.K. & Sirjon, S.Pd., 2022)

E. Filsafat Ilmu di Era Globalisasi

Realitas aktivitas manusia tercermin dalam hubungan antara filsafat dan ilmu pengetahuan, yang keduanya merupakan hasil pemikiran sadar manusia. Dalam prosesnya,

keterkaitan ini terlihat dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah kehidupan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan melalui metode atau prosedur tertentu yang bersifat kritis dan sistematis. Filsafat dan ilmu pengetahuan saling melengkapi satu sama lain, sehingga keduanya tidak bisa dipertentangkan, melainkan harus saling mendukung. Perbedaan yang ada antara keduanya menuntut perbandingan, terutama terkait perbedaan dan kesamaan yang ada di antara mereka. Semua ilmu, baik yang bersifat eksakta, sosial, maupun analitis, berakar dari filsafat. Namun, seiring waktu, berbagai ilmu pengetahuan tersebut berkembang secara mandiri sesuai dengan objek formalnya (A. Varpio & Macleod, 2020)

Pembelajaran filsafat dalam ilmu dan pengetahuan menekankan sifat sinoptis, karena esensi filsafat tidak terletak pada bagian-bagiannya. Ilmu pengetahuan, secara deskriptif, menjelaskan objeknya untuk menemukan fakta dan teknik, termasuk alat-alatnya. Filsafat, di sisi lain, tidak menggambarkan sesuatu, tetapi membantu manusia dalam pengambilan keputusan terkait tujuan dan nilai-nilai dari tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, filsafat bersifat subjektif, dan faktor subjektivitas ini sangat penting dalam proses berfilsafat. Ilmu pengetahuan memulai dari asumsi-asumsi yang harus diuji dan diselidiki melalui eksperimen yang terkontrol, sedangkan filsafat menggunakan akal dan pengalaman manusia untuk menyelidiki masalah yang belum bisa diselesaikan oleh ilmu pengetahuan.

Perkembangan konsep mendorong manusia untuk meninjau ulang ide-ide serta interpretasi dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam hal kritik terhadap asumsi dan postulat ilmiah. Ilmu pertama kali muncul dari filsafat, yang dianggap sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan, karena filsafat tidak terbatas pada satu bidang, sedangkan ilmu pengetahuan memiliki keterbatasan. Keterkaitan antara filsafat dan ilmu pengetahuan terletak pada sikap refleksi yang timbul dari keinginan untuk mengetahui, didorong oleh kecintaan terhadap kebenaran dalam kegiatan manusia.

Filsafat memiliki kemampuan untuk berintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu, dan melalui metodenya, filsafat mampu mempertanyakan validitas dan kebenaran

dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan demikian, filsafat menyediakan landasan refleksi bagi ilmu pengetahuan, yang sering disebut sebagai "meta-ilmu." Filsafat ilmu juga memungkinkan manusia untuk menelaah fenomena secara kritis, reflektif, dan logis dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam era globalisasi, filsafat ilmu memiliki peran penting agar pelajar atau mahasiswa dapat memahami aspek-aspek mendalam dari ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu yang mereka pelajari. Filsafat ilmu digunakan sebagai alat analisis untuk memecahkan masalah dalam berbagai bidang keilmuan. Untuk memahami filsafat ilmu di era globalisasi, penting untuk menelusuri sejarah perkembangan filsafat itu sendiri (Juhaya, 2003)

Filsafat ilmu berakar dari pemikiran Yunani, dengan Plato, Socrates, dan Aristoteles sebagai tokoh utamanya. Aristoteles dan Socrates mengembangkan dasar-dasar ilmu yang kemudian berpengaruh dalam tradisi Islam, diteruskan oleh Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun. Filsafat ilmu terus berkembang untuk memahami struktur ilmu, yang memudahkan klasifikasinya sesuai dengan kegunaan dan manfaatnya. Al-Farabi, dengan pemahaman filsafatnya, menulis kitab "Ihsâ' al-'Ulûm," yang berkontribusi terhadap klasifikasi ilmu dalam dunia Islam. Namun, setelah masa kejayaan Islam, filsafat ilmu mengalami kemunduran, diikuti oleh periode kegelapan selama sekitar dua abad, hingga munculnya Renaisans di Barat.

Pada masa Renaisans, ilmu pengetahuan berkembang pesat dan tidak hanya dipelajari melalui pendekatan filosofis, tetapi juga melalui struktur ilmiah yang lebih terperinci, termasuk fisika, kimia, dan biologi. Ilmuwan Barat meneruskan warisan keilmuan ini, meskipun dasar-dasarnya telah dikembangkan oleh ilmuwan Muslim pada masa Abbasiyah dan Andalusia. Saat ini, filsafat ilmu terus diwariskan dan diajarkan di perguruan tinggi, di mana setiap universitas diwajibkan untuk menyertakan mata kuliah filsafat. Filsafat sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan harus dipahami oleh setiap dosen di perguruan tinggi (Nabila et al., 2023)

Filsafat ilmu memiliki peran penting di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin terfokus pada spesialisasi. Melalui filsafat ilmu, para ilmuwan diharapkan dapat menyadari

keterbatasan mereka sendiri dan terhindar dari sikap arogan secara intelektual. Yang lebih dibutuhkan adalah sikap terbuka di kalangan ilmuwan, sehingga mereka dapat saling berinteraksi dan mengarahkan potensi keilmuan mereka untuk kepentingan umat manusia. Filsafat ilmu, sebagai cabang khusus filsafat yang mengkaji sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, metode ilmiah, serta etika ilmuwan, memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, filsafat ilmu berfungsi sebagai sarana untuk menguji penalaran ilmiah, agar seseorang menjadi lebih kritis terhadap aktivitas ilmiah. Ilmuwan perlu bersikap kritis terhadap ilmu yang mereka pelajari agar terhindar dari sikap solipsistik, yaitu menganggap bahwa hanya pendapatnya sendiri yang benar.

Kedua, filsafat ilmu berupaya untuk merefleksi, menguji, dan mengkritisi asumsi serta metode ilmiah. Salah satu kecenderungan di kalangan ilmuwan modern adalah menerapkan metode ilmiah tanpa mempertimbangkan struktur dasar ilmu pengetahuan itu sendiri. Sikap yang diperlukan di sini adalah menerapkan metode ilmiah yang sesuai dengan struktur ilmu pengetahuan, bukan sebaliknya. Metode ilmiah hanyalah alat berpikir dan bukan inti dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

Ketiga, filsafat ilmu memberikan landasan logis bagi metode ilmiah. Setiap metode ilmiah yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan logis, agar dapat diterima serta digunakan secara luas. Semakin banyak metode ilmiah yang diterima dan digunakan, semakin validlah metode tersebut. Hal ini dibahas dalam metodologi, yang merupakan disiplin ilmu yang mempelajari cara-cara untuk mencapai kebenaran (Muntansyir & Misnal Munir, 2006).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Perkembangan konsep mendorong manusia untuk meninjau ulang ide-ide serta interpretasi dalam ilmu pengetahuan, terutama dalam hal kritik terhadap asumsi dan postulat ilmiah. Ilmu pertama kali muncul dari filsafat, yang dianggap sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan, karena filsafat tidak terbatas pada satu bidang, sedangkan ilmu pengetahuan memiliki keterbatasan. Keterkaitan antara filsafat dan ilmu pengetahuan terletak pada sikap refleksi yang timbul dari

keinginan untuk mengetahui, didorong oleh kecintaan terhadap kebenaran dalam kegiatan manusia.

Filsafat merupakan sebuah upaya perenungan yang mendalam mengenai hubungan sebab-akibat terkait dengan "ada dan tindakan", berdasarkan kenyataan yang ada. Filsafat ilmu, dengan demikian, adalah pemikiran yang menelaah segala hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, menggunakan berbagai metode dan pendekatan untuk menemukan kebenaran yang objektif dan mendalam. Walaupun demikian, istilah filsafat yang digunakan sebenarnya berasal dari bahasa Arab. Dalam filsafat, ada beberapa hal yang penting untuk dipahami. Pertama, filsafat berkaitan dengan pencarian kebenaran yang paling mendasar dan penting.

Globalisasi mempengaruhi setiap aspek penting kehidupan. Ia menimbulkan berbagai tantangan dan masalah baru yang harus dihadapi dan diselesaikan untuk memanfaatkan globalisasi demi kebaikan hidup manusia. Istilah globalisasi sendiri muncul sekitar dua puluh tahun lalu dan menjadi sangat populer sebagai sebuah ideologi dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi dengan cepat dikenal dan diterima oleh masyarakat di seluruh dunia. Proses globalisasi ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang secara mendasar mengubah tatanan dunia.

Saat ini, pendidikan Islam berada di tengah era globalisasi yang ditandai dengan tekanan ekonomi, tuntutan masyarakat akan keadilan dan demokrasi, penggunaan teknologi canggih, ketergantungan antarbangsa, serta pengaruh kuat budaya hedonisme, pragmatisme, materialisme, dan sekularisme. Berbagai kecenderungan ini menjadi tantangan sekaligus peluang jika dihadapi dengan bijaksana. Untuk merespons tantangan tersebut, diperlukan perumusan kembali berbagai komponen dalam pendidikan, termasuk visi, misi, tujuan, kurikulum, serta proses pembelajaran.

Filsafat memiliki kemampuan untuk berintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu, dan melalui metodenya, filsafat mampu mempertanyakan validitas dan kebenaran dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan demikian, filsafat menyediakan landasan refleksi bagi ilmu pengetahuan, yang sering

disebut sebagai "meta-ilmu." Filsafat ilmu juga memungkinkan manusia untuk menelaah fenomena secara kritis, reflektif, dan logis dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dapat disimpulkan bahwa filsafat, sebagai disiplin ilmu yang mengkaji tentang hakikat keberadaan, pengetahuan, nilai, dan realitas, telah mengalami perjalanan panjang yang dipenuhi dengan gagasan-gagasan revolusioner sepanjang sejarah umat manusia. Perkembangan filsafat ini tidak hanya mencerminkan evolusi pandangan manusia tentang dunia, tetapi juga berfungsi sebagai respons terhadap berbagai tantangan intelektual, perubahan sosial, serta kemajuan ilmiah yang terjadi dari waktu ke waktu.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Tinjauan Filsafat Tentang Pendidikan dalam Menghadapi Arus Globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Varpio, L., & Macleod. (2020). *Philosophy of Science Series: Harnessing the Multidisciplinary Edge Effect by Exploring Paradigms, Ontologies, Epistemologies, Axiologies, and Methodologies*. *Journal Academic Medicine*, 955(5), 686–689.
- Anggrawan Janur Putra, S.Pd., M. P. (2024). *Case Study Filsafat Pendidikan*. Universitas Jambi.
- Bakhtiar, A. (2013). *Filsafat Ilmu*. Rajawali Pers.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130–161.
- Faizah, H. (2021). *Filsafat Umum*. Taman Karya.
- Gunawan, A. (2020). *Filsafat Umum*. Ar-Raniry Press.
- Juhaya. (2003). *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Prenada Media Group.
- Mariyah, S., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246.
- Muntansyir, R., & Misnal Munir. (2006). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar.
- Nabila, N., Berutu, A. T., & Tambunan, N. F. A. (2023). Filsafat Ilmu Di Era Globalisasi. *Hibrul Ulama*, 5(1), 11–20.
- Nata, A. (2013). *Abuddrn Nata, Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Nurhaidah, & M.Insya Musa. (2019). Implementasi Metode Batu Pijar Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Sd Negeri 47 Kota Jambi. *Jurnal Pesona Dasar*, 7(2), 1–9.
- Tasnur, I., & Sudrajat, A. (2020). Teori Kritis: Perkembangan dan Relevansinya Terhadap Problematika di Era Disrupsi. *Jurnal Yaqzhan*, 6(1), 32–51.
- Umar. (2018). Filsafat Ilmu: Suatu Tinjauan Pengertian Dan Objek Dalam Filsafat Pengetahuan. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 160–170.
- Yansen Alberth Reba, S.Pd.K., M. P., & Sirjon, S.Pd., M. P. (2022). *Filsafat pendidikan*. Eureka Media Aksara.
- Yudhanegara, F. (2017). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Cendikia*, 8(2), 14.
- Zega, P. I. (2023). Sejarah Perkembangan Filsafat. *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3), 100–115.